BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan (dalam bahasa inggris disebut *Intelligence* dan bahasa Arab di sebut *al-dzaka'*) Menurut arti bahasa kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, atau berarti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Intelligence berarti kapasitas umum seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhani secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan.[1] Kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi terutama pemecahan yang menuntut kemampuan dan ketajaman pikiran. Kamus Webster dalam *Born To Be a Genius* mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) sebagai :

a. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental.

[1] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 317-318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.[2]

Dari beberapa Pengertian kecerdasan di atas menunjukan bahwa kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktural akal (*intellectual*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif.

Spiritual merupakan bentukan dari kata spirit. Spirit merupakan kata yang memiliki banyak arti, misalanya spirit diartikan sebagai kata benda (*noun*) seperti arwah, hantu, peri, orang, kelincahan, makna, moral, cara berfikir, semangat, keberanian, sukma dan tabiat. Keduabelas kata tersebut masih terlalu luas, apabila dipersempit lagi maka kata spirit menjadi tiga macam arti saja, yaitu moral, semangat dan sukma. Kata spiritual sendiri bisa dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan semangat.[3]

Spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut dengan jiwa atau ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti

---

[2] Ibid.,
[3] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatu di luar tubuh fisik manusia. Dimensi spiritual adalah inti kita, pusat kita, komitmen kita pada sistem nilai kita. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat kita dan mengikat kita pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas.[4]

Sisi lain menurut kamus Webster, kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin "*spiritus*" yang berarti nafas, dan kata kerja "*spairare*" yang berarti untuk bernafas, dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Beberapa literatur lain juga menjelaskan bahwa kata spiritual yang diambil dari bahasa latin itu memiliki arti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas, dengan vitalitas ini maka hidup akan menjadi lebih hidup. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup seseorang.[5]

Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain.[6]

---

[4] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient:Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ,EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005), 113.

[5] Aliah Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), 15.

[6] Zohar, Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual,* (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual merupakan fakultas dari dimensi non material ruh manusia. Kecerdasan ini merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki semua orang. Semua harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan.[7]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang harus diasah dengan baik yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan serta untuk menempatkan makna pada konteks yang lebih luas sehingga dapat berinteraksi antar sesama manusia dengan interaksi yang baik.

[7] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ciri- Ciri Kecerdasan Spiritual

Adapaun tanda-tanda atau ciri-ciri orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik di antaranya sebagai berikut :

a. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
b. Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian terpenting dari kesadaran diri ini mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya
c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Mampu menanggapi dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang.
d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melampaui, kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya.
e. Kualitas hidup yang diIlhami oleh visi dan nilai-nilai. Seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya.
f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa ketika di merugikan oranglain, dia merugikan dirinya sendiri.
g. Berpandangan holistik. Kecenderungan untuk melihatketerkaitan antara berbagai hal, melihat diri sendiri dan oranglain saling terkait
h. Refleksi diri. Kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
i. Menjadi bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh pada pendapat yang tidak popular jika itu benar-benar diyakininya.[8]

Dari beberapa ciri yang disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, seseorang tersebut mampu memberikan inspirasi kepada orang lain dan ia cenderung

[8] Ibid., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pemimpin yang memiliki tujuan membawa visi dan nilai yang tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk secara benar.

3. Sudut Pandang Menguji Tingkat Kecerdasan Spritual Seseorang:

Menurut Khalil Khavari terdapat tiga bagian yang dapat dilihat untuk menguji kecerdasan spiritual seseorang:

a. Spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa) Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spritual seseorang dengan Sang Pencipta. Hal ini dapat diukur dari segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi doa, makhluq spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadirat-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spritual, karena apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya.

b. Relasi sosial-keagamaan

Sudut pandang ini melihat konsekwensi psikologis spritualkeagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya.

c. Etika sosial

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradab dalam hidup.[9]

Berdasarkan sudut pandang menguji tingkat kecerdasan spiritual seseorang, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk menggunakan nilai-nilai agama baik dalam berhubungan secara vertikal atau berhubungan dengan Allah SWT (Hab lum minallah dan hubungan secara horizontal / hubungan sesama manusia yang dapat dijadikan pedoman suatu perbuatan yang bertanggung jawab di dunia maupun akhirat.

---

[9] Khavari, *The Art Of Happines (*Mencapai *Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*. (Jakarta: Mizan Pustaka. 2000), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pengukuran Kecerdasan Spiritual

Hal yang bisa di lakukan untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual seseorang adalah memberikan batasan-batasan (atau semacam ancang-ancang/ rambu-rambu) yang lentur. Tentu saja semua ini akan berimplikasi pada ketidaksamaan penentuan skor untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat SQ seseorang. Di samping itu, validitas hasil pengukurannya sangat relatif , tidak seakurat hasil pengukuran tes IQ. Sebab dalam pengukuran kecerdasan Spiritual ini, seorang hanya diminta untuk mengisi (menjawab) poin-poin pertanyaan yang diajukan.

Berikut ini contoh tes SQ yang dirumuskan oleh prof. Dr. Khalil Khavari.[10]

	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN	NILAI
01	Apakah anda berdoa setiap hari ?		
02	Apakah anda berada adalam perjalanan menjadi baik ?		
03	Apakah anda berani untuk berpendirian kepada kebenaran?		
04	Apakah anda membimbing kehidupan anda sebagai makhluk spiritual ?		
05	Apakah anda merasa memiliki ikatan kekeluargaan dengan semua manusia ?		
06	Apakah anda menganut standar etika dan moral ?		
07	Apakah anda merasa cinta keapada Tuhan dalam hati ?		

[10] Abdul Wahid Hasan, *SQ NABI Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa kini*, (Jogjakarta: IRCiSoD. 2006), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

08	Apakah anda menahan diri untuk tidak melakukan pelanggaran hukum meskipun anda dapat melakukannya tanpa resiko terkena sangsi ?		
09	Apakah anda mempunyai konstribus terhadap kesejahteraan orang lain ?		
10	Apakah anda mencintai dan secara aktif ikut melindungi planet bumi ini ?		
11	Apakah anda menurus kesejahteraan binatang ?		
12	Apakah anda berbuat sesuai dengan kata-kata anda ?		
13	Apakah anda bersyukur atas keberuntunagn anda ?		
14	Apakah anda jujur ?		
15	Apakah anada amanah ?		
16	Apakah anda toleran terhadap perbedaan?		
17	Apakah anda anti kekerasan ?		
18	Apakah anda bahagia ?		
19	Apakah anda tawadhu' (rendah ahati) ?		
20	Apakah anda hemat sehingga tidak konsumtif dan boros ?		
21	Apakah anda dermawan? Apakah anda berbagi keberuntungan dengan orang lain ?		
22	Apakah anda sopan?		
23	Apakah anda dapat dipercaya ?		
24	Apakah anda orang yang terbuka saat Anda berinteraksi dengan orang lain ?		
25	Apakah anda sabar dengan keadaan yang sangat berat ?		
NILAI TOTAL			

5. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Adapun pendapat para tokoh mengenai faktor-faktor kecerdasan spiritual anatara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sinetar[11] faktor-faktor yang mendukung kecerdasan spiritual otoritas intuitif, yaitu kejujuran, keadilan, kesamaan perlakuan terhadap semua orang dan mempunyai faktor yang mendorong (motivasi) kecerdasan spiritual. Suatu dorongan yang disertai oleh pandangan luas tentang tuntutan hidup dan komitmen untuk memenuhinya.

Sedangkan menurut Agustian[12] adalah *inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti *transparency* (keterbukaan), *responsibilities* (tanggung jawab), *accountabilities* (kepercayaan), *fairness* (keadilan) dan social *wareness* (kepedulian sosial). Faktor kedua adalah *drive* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

Dari pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kecerdasan spiritual ialah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

6. Indikator- indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut Suyanto, nilai-nilai spiritual antara lain: Kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan

[11] Sineter, *Kecerdasan Spiritual,* (Bandung: Mizan Pustaka, 2001), 42.
[12] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, ikhlas, hikmah & keteguhan.[13]

Sedangkan menurut Toto Tasmoro ada 8 indikator dalam kecerdasan spiritual yaitu: Merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar, Cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, melayani dan menolong .[14]

Selanjutnya menurut Ary Ginanjar Agustian dalam buku Tasmara, aspek kecerdasan spiritual yaitu: Shiddiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah dan tabliq.[15]

Berdasarkan pendapat tiga tokoh di atas maka dalam skripsi ini penulis mengambil sebagian indikator kecerdasan Spiritual agar kecerdasan spiritual tidak melebar sehingga apa yang dimaksud oleh penulis tersamapaikan kepada pembaca.

a. Kejujuran

Kejujuran adalah sifat yang melekat dari dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam hidup sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata Shidiq yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur

---

[13] Suyanto*, 15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ(kecerdasan spiritual),* (Yogyakarta: Andi, 2006) , 1.

[14] Toto Tasmara, Kecerdasan *Ruhaniah(Transcendental intellegence: Membentuk kepribadian yang bertanggung jawa, profesional, dan berakhlak)*, (Jakarta: Gema insani, 2001), 1-38.

[15] Ibid., 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Jujur juga disebut benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.[16] Perintah jujur ini terdapat dalam Q.S. At- Taubah: 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar jujur.(Q.S. At-Taubah: 119)[17]

Perilaku yang jujur adalah prilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, karena dia tidak pernah berfikir untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain, sebab sikap tidak bertanggung jawab merupakan pelecehan paling azasi terhadap orang lain, serta sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendiri.

Kejujuran dan rasa tanggung jawab yang memancar dari *qalbu*, merupakan sikap sejati manusia yang bersifat *universal*, sehingga harus menjadi keyakinan dan jati diri serta sikapnya yang paling otentik, asli, dan tidak bermuatan kepentingan lain, kecuali ingin memberikan keluhuran makna hidup.

---

[16] A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), 25.

[17] Al-Muyassar, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sinar baru Algensindo,2011), 399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kerjasama

Budaya melayani dan menolong (*salvation*) merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Individu ini akan senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan oranglain dan merasa terpanggil atau ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani. Hal ini terdapat dalam Q.S. Al- M aidah (5) : 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya[391], danbinatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekalikali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya." (QS.Al-maidah: 2)[18]

c. Kepedulian

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, mampu beradaptasi dan mampu memahami bathin seseorang.[19]

Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya adalah merupakan bentuk dari empati.

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."(Q.S.Al-Qalam[68] 4)[20]

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa anak cerdas spiritual melihat orang lain bukan sebagai ancaman melainkan kehadiran orang lain, bagi mereka yang cerdas spiritual merupakan anugerah, karena hanya bersama orang lain itulah dirinya akan mampu meningkatkan kualitas sebagai makhluk yang memiliki multi potensi dihadapan Allah SWT, perbedaan dan pluralitas dipandangnya sebagai rahmat yang akan memperkaya nuansa bathiniahnya.

---

[18] Ibid., 207.
[19] Toyo Tasmara,*Kecerdasan Ruhaniah*, 30.
[20] Al-Muyassar, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ibid, 1217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Syukur

Syukur adalah berterimah kasih atas segala anugerah/ karunia Allah SWT yang telah dilimpahkan kepada kita.[21]. Allah Swt telah memberikan banyak anugerah kepada kita. Dalam hal ini semenjak kita lahir hingga meninggal. Meskipun kita sekuat tenaga untuk menghitung anugrah tersebut mustahil dapat menghitungnya. Oleh karena itu, kita harus selalu bersyukur terhadap apa yang telang dilimpahkan kepada kita. Allah berfirman dalam Q.S. Ibrahim ayat 2 :

اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَوَيْلٌ لِلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Artinya: "Allah-lah yang memiliki segala yang di langit dan di bumi. Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih." (Q.S. Ibrahim: 2)[22]

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa kita sebagai makhluk hidup harus pandai bersyukur atas nikmat dan anugerah yang telah Allah swt limpahkan kepada kita.

---

[21] Yunus Haris Syam, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), 32.
[22] Ibid., 497

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sabar

Sabar pada hakekatnya adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Tuhan dengan sepenuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan.[23]

Sabar merupakan sendi yang harus benar-benar kuat dan kokoh. Dan lebih jauh, sabar itu inheren dalam diri seseorang karena bersifat inheren, maka kegagalan dalam mencapai sesuatu yang dicita-citakan bersumber dari diri sendiri dan bukan dari orang lain.[24] Ada beberapa tingkatan dalam sabar, diantaranya :

a) Sabar dalam taat

Allah menciptakan makhluk di dunia ini untuk beribadah dan mengenal-Nya. Hanya dengan ketaatanlah ibadah kepada Allah SWT dan mengenal-Nya akan terwujud.[25] Sabar dalam taat merupakan ibadah kepada Allah SWT.

b) Sabar dalam meninggalkan maksiat

---

[23] Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2004), 137.

[24] Ibid.,

[25] Syaikh Amru Muhammad Khalid, *Sabar dan Santun Karakter Mukmin Sejati*, Terj. Achmad Faozan, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2003), 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabar dalam meninggalkan maksiat yaitu berusaha menjauhi perbuatan maksiat. Sabar jenis ini tingkatannya lebih rendah dibandingkan sabar dalam ketaatan karena Allah melipat gandakan pahala kebaikan dengan sepuluh kali lipat, sedangkan pahala meninggalkan kemaksiatan hanyalah satu kali lipat.[26]

Membebaskan diri dari hawa nafsu adalah jenis kecerdasan spiritual yang tidak kalah pentingnya. Karena dengan bebasnya diri dari nafsu dan potensi ego, akan menjadi perpanjangan "kehendak" ilahi dalam menyebarkan rahmat bagi alam.[27]

Anak diharapkan mampu menjauhi hal-hal yang membawa pada kemaksiatan. Untuk itu, perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sikap sabar dalam meninggalkan kemaksiatan.

c) Sabar dalam menghadapi ujian

Sabar dalam menghadapi berbagai cobaan dapat dilihat dalam kehidupan ini, seperti : cobaan berupa kematian,

[26] Ibid.,
[27] Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta : Insiani Press, 2004), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemiskinan, kegagalan anak dalam studi, problematika rumah tangga dan lain-lain.[28]

Mereka yang sabar menerima ujian sebagai tantangan adalah orang yang menetapkan harapan (tujuan, perjumpaan dan berjalan menggapai ridha Allah). Dengan hati yang lapang merasakan penderitaan dengan senyuman. Kepedihan hanyalah sebuah selingan dari sebuah perjalanan.[29] Bukankah tidak selamanya jalan yang ditempuh itu mulus dan indah, terkadang harus mendaki dan penuh tantangan atau ujian.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'." (Al Baqoroh[02]: 45)[30]

B. Akhlak Siswa

1. *Pengertian Akhlak Siswa*

Definisi Akhlak dari segi *etimologi* adalah berasal dari kata Al-Khalqa dan Al-khulqu yang bermakna satu, sebagaimana kata Asy Ayarabu dan Asy

[28] Syaikh Amru, *Sabar dan Santun,* 32.
[29] Toto Tasmara, *kecerdasan Ruhaniah,* 30.
[30] Al-Muyassar, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syurabu. Tetapi ketika harokat fathanya disukunkan pada huruf Kha‘ dalam kata al-Khalqu, maka ia bermakna suatu keadaan dan gambaran yang bisa dirasakan oleh pandangan. Sedangkan tatkala harakatdhammahnya dikhususkan pada kha‘nya, maka ia bermakan suatu kekuatan dan peragai yang bisa dirasakan oleh pandangan hati.[31]

Sedangkan Al-Qazali mengatakan “Bagaimana orang mengatakan si A itu baik khalqunya dan Khuluqnya, berarti si A itu baik sifat lahirnya dan sifat batinya”. Dalam pengertia sehari-hari, “ akhlaq ” umumnya disamakan artinya dengan arti kata “ budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral” atau “etic” dalam bahasa ingris. Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian “akhlaq” ini dipakai kata “ethos” atau “ethikos” yang kemudian menjadi “etika” dalam istilah bahasa Indonesia.

Definisi “akhlak” dilihat dari segi *terminologi* di kemukakan oleh para ahli. Diantaranya sebuah definisi dari Ibnu Maskawaih menyatakan, bahwa yang disebut “akhlaq” adalah:

حال النفس داعية لها الى افعالها من غير فكروروية.

[31] Ahmad Mu‘adz Haqiqi. *Berhias dengan 40 Akhlakul Karimah* (terjemahan). (Malang Gajayana Tauhid Press, 2003), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatanperbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)*"

Dengan kalimat yang agak berbeda, Iman Al-Ghozali mengemukakan definisi "akhlaq" sebagai berikut:

الحق عبارةعن هئة في النفس راسخة عنها تصدرالافعال بسهولة ويسرمن غير حاجة الى فكروروية

"Akhlaq ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)"[32]

Jadi pada hakekatnya Khulk (budi pekerti) atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia (*akhlakul karimah*) dan sebaliknya pabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah bukit pekerti yang tercela (*akhlak madzmumah*).

[32] Humaidi Tatapangarsa. *Pengantar Ilmu Akhlak*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ciri-Ciri Perbuatan Akhlak Siswa

Yang dimaksud dengan perbuatan akhlak pada konteks ini adalah prilaku atau tindakan seseorang sebagai penjelmaan (manifestasi) dari sifat mental yang terkandung di kalbunya. Tetapi tidak semua prilaku atau perbuatan manusia digolongkan kepada perbuatan akhlaknya. Yang dapat disebut sebagai perbuatan akhlak seseorang adalah:

a. Perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan sehingga telah menjadi kepribadiaanya.
b. Perbuatan itu mudah dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan.
c. Perbuatan itu timbul dari dorongan hati atau keinginan hati, bukan karena terpaksa.
d. Perbuatan itu dilakukan dengan sesungguh hati, bukan sekedar bercanda dan kajian ilmiyah.
e. Perbuatan itu dilakukan dengan ihklas (untuk berbuat baik).
f. Tidak merasa bersalah atau malu setelah melakukannya karena sudah menjadi kebiasannya sehari-hari.

Perbuatan buruk yang dilakukan hanya satu atau dua kali sepanjang hayat, belum dapat dijadikan sebagai ukuran akhlaknya yang buruk. Disamping karena belum termasuk kebiasaan, perbuatan itu dilakukan bukan atas kehendak hati dan pelakunya karena ia masih menyesali perbuatannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu perbuatan buruk apabila sudah menjadi kebiasaan, jika dilakukan tidak melahirkan rasa penyesalan.[33]

3. Pembagian Akhlak Siswa

Akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela. Maka pada dasarnya akhlak itu dibagi dua jenis yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akan tetapi apabila akhlak dilihat dari seginya,maka ada beberapa segi yaitu :

Dari ***segi sifatnya*** akhlak dibagi kepada dua bagian yaitu akhlak yang terpuji dan (*al-Akhlaq al-Mutmainnah*) dan akhlak yang tercela (*al-Akhlaq al-Madzmumah*).

Sedangkan kalau dilihat dari ***segi objeknya***, oleh para ulama‘ mengatakan akhlak dibagi menjadi lima bagian bagian :[34]

a. Akhlak kepada Allah: adalah dengan mencintai (*Al-Hubb)* Allah melebihi cintanya kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur‘an sebagai pedoman hidup dan kehidupannya, kecintannya kepada Allah diwujudkan dengan melaksanakan semua

---

[33] A. Rahman Titonga. *Akhlak: Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*. (Surabaya: Amelia, 2005), 9.

[34] M. Yatimi Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an.* Cet-1.(Jakarta: Amzah, 2007), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintahnya dan menjauhi larangannya, sebagaimana Allah berfirman dalam Qur'an surat Adz-Dzariyat: 56. yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku"(Q.S. Adz-Dzariyat: 56).[35]

b. Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebihdahulu, karena dari sinilah kemudian ia menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik bagi yang lainnya, seperti yang dinyatakan dalam sebuah hadist *ibda' binafsik* (mulailah dari dirimu sendiri) dan ayat al-Qur'an yang memerintahkan agar setiap orang selalu memperhatikan dirinya sendiri terlebih dahulu[36]

c. Akhlak terhadap sesama manusia, yaitu hak atau kewajiban sesma manusia. Setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban yang harus berjalan secara seimbang.

[35] Al- Muyassar, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 523.
[36] A. Rahman Titonga. *Akhlak: Merakit,* 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada prinsipnya, dalam lingkungan akhlak sesama manusia, seorang harus bersifat adil, berani, dan bijaksana.[37] Rasulullah saw., bersabda yang Artinya : " *Demi zat yang menggenggam jiwaku ini, bahwasanya seorang tidak dapat dikatakan beriman sehingga dapat mengasihi saudaranya sebagaimana dia mengasihi dinya sendiri*."

d. Akhlak terhadap masyarakat, yaitu bersikap lemah lembut dalam berbicara maupun bergaul, berlapang dada dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki sikap toleransi, menghormati sesama, membalas kebaikan orang lain, bersikap dermawan, memiliki sifat amanah (terpercaya).[38]

e. Akhlak terhadap alam sekitar, yaitu dengan tidak mebang pohon dengan liar, tidak berburu binatang-binatang secara liar, melakukan reboisasi, membuat cagar alam dan suaka margastwa, mengendalikan erosi, menetapkan tata guna lahan yang lebih sesuai, memberikan pengertian

---

[37] Hamza Tualeka dkk, Akhlak Tasawuf. (Surabaya: Tim iain sunan ampel press, 2012), 124.

[38] Mahmud Muhammad Al-Hazndar. *The Most Perfect Habit*. Cet-1. (Jakarta: Embun, 2006), 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik tentang lingkungan kepada seluruh lapisan masyarakat, memberikan sanksi-sanksi tertentu bagi pelanggar-pelanggarnya.[39]

4. Indikator- Indikator Akhlak Siswa

Adapun indikator dalam penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah akhlak terhadap sesama manusia. Lingkup akhlak ini berangkat dari keimanan bahwa semua manusia adalah sama dan selevel dalam pandangan Allah swt.Keimanan dan tauhid-lah yang mengharuskan manusia untuk berbuat baik terhadap sesama. Dalam nuansa tauhid jugalah manusia disandarkan bahwa semua manusia adalah keluarga besar Allah (ahlullah). Artinya, semua manusia diurusi, ditanggung dan dirawat oleh Allah. Rasulullah saw., mejelaskan bahwa Allah tidak menengok pada bentuk rupa dan tubuh kalian, tetapi menengok hati-hati kalian.[40] Adapun Akhlak siswa kepada sesama manusia di kategorikan penulis dalam tiga hal :

a. Akhlak Siswa kepada Teman sebaya

Teman sebaya adalah teman sepergaulan yang seumur dalam usianya. Dalam pergaulan seorang siswa dengan teman sebayanya sangat diperlukan

---

[39] M. Yatimi Abdullah, *Study Akhlak*, 232.

[40] Hamza Tualeka dkk, *Akhlak Tasawuf.* (Surabaya: Tim iain sunan ampel press, 2012), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya kerjasama, saling pengertian dan saling menghargai. Pergaulan yang dijalin dengan kerajasama yang baik dapat memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi, karena sangat banyak masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa itu sendiri tanpa adanya kerja sama dengan orang lain.

Untuk menciptakan kerja sama yang baik dalam pergaulan hendaknya janganlah seseorang merasa lebih baik dari yang lainnya walaupun terhadap diri sendiri. Kalau kerja sama itu terjalin baik dalam pergaulan tak ubahnya seperti suatu bangunan yang mana didalamnya semua unsur saling keterkaitan dan kuat menguatkan.

Pergaulan yang ditopang dengan saling pengertian akan menimbulkan kehidupan yang tenang dan tenteram. Dengan adanya saling pengertian maka akan terbina rasa saling kasih mengasihi dan tolong menolong, sehingga apabila yang satu merasa sakit, maka yang lain ikut merasakannya.

Pergaulan yang dilandasi oleh saling menghargai akan menimbulkan rasa setia kawan yang akrab dan kerukunan yang mantap, serta tidak akan timbul rasa curiga mencurigai, rasa dendam, saling jelek menjelekkan, cela mencela, sehingga terhindar percecokan dan perkelahian antar pelajar.

b. Akhlak siswa kepada Guru

Seorang siswa wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diberikannya. Siswa berbuat baik dan berakhlak mulia atau bertingkah laku kepada guru dengan dasar pemikiran sebagai berikut:

1) Memuliakan dan menghormati guru termasuk satu perintah agama Sabda Rasulullah SAW yang artinya: "Muliakanlah orang yang kamu belajar darinya". (HR. Abul Hasan Al-Mawardi), "Muliakanlah guru-guru Al-Qur'an (agama), karena barang siapa yang memuliakan mereka berarti ia memuliakan aku". (HR. Abul Hasan Al-Mawardi)[41]

   Penyair Mesir Ahmad Syauki Bey mengatakan :"Berdiri dan hormatilah guru, dan berilah ia penghargaan, (karena) seorang guru itu hampir saja merupakan Tuhan". (HR. Abul Hasan Al-Mawardi)[42]

2) Guru adalah orang yang sangat mulia

   Dalam sejarah nabi disebutkan, bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad SAW keluar rumah. Tiba-tiba beliau melihat ada dua majlis yang berbeda. Majlis yang pertama adalah orang-orang yang beribadah yang sedang berdoa kepada Allah dengan segala kecintaan kepadaNya, sedang majlis yang kedua ialah majlis pendidikan dan pengajaran yang terdiri dari guru dan sejumlah murid-muridnya. Melihat dua macam majlis yang berbeda

---

[41] Mohammad Mansur, *Aqidah Ahlak II*, (Jakarta : Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama Islam, 1998), Cet ke-3, 188.

[42] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi bersabda: “Adapun mereka dari majlis ibadah mereka sedang berdoa kepada Allah. Jika Allah mau, Allah menerima doa mereka, dan jika Allah mau, Allah menolak doa mereka. Tetapi mereka yang termasuk dalam majlis pengajaran manusia. Sesungguhnya aku diutus Tuhan adalah untuk menjadi guru. (HR. Ahmad)[43]

3) Guru adalah orang yang sangat besar jasanya dalam memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan mental kepada siswa

Bekal ini jika diamalkan jauh lebih berharga dari pada harta benda. Orang yang ingin sukses di dunia dan akhirat harus dengan ilmu. Sabda Rasulullah SAW: “Barang siapa yang menghendaki dunia, wajib ia mempunyai ilmu. Barang siapa yang menghendaki akhirat, wajib mempunyai ilmu. Dan barang siapa yang menghendaki dunia dan akhirat kedua-duanya, wajib juga mempunyai ilmu. (HR. Ahmad)

4) Dilihat dari segi usia, maka pada umumnya guru lebih tua dari pada muridnya, sedangkan orang muda wajib menghormati orang yang lebih tua

[43] Ibid, 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabda Rasulullah SAW: "Bukan dari umatku, orang yang tidak sayang kepada yang lebih muda dan tidak menghargai kehormatan yang lebih tua." (HR. Abu Daud dan Turmudzi)[44]

5) Cara Berakhlak Terhadap Guru

Banyak cara yang dapat dilakukan seorang siswa dalam rangka berakhlak terhadap seorang guru, di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Menghormati dan memuliakannya serta mengagungkannya menurut cara yang wajar dan dilakukan karana Allah.
b) Berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik.
c) Tidak merepotkan guru dengan banyak pertanyaan.
d) Dengan meletihkan guru dengan berbagai pertanyaan dan beban lainnya.
e) Jangan berjalan dihadapannya.
f) Jangan duduk ditempat duduknya.
g) Jangan mulai berbicara kecuali setelah mendapat izin darinya.
h) Jangan membukakan rahasia guru.
i) Jangan melawan dan menipu guru.
j) Meminta ma'af jika berkata keliru dihadapan guru.
k) Memuliakan keluarganya.
l) Memuliakan sahabat karib guru.[45]

c. Akhlak Siswa kepada pegawai.

Adapun Akhlak kepada pegawai termasuk dalam kategori akhalak terhadap yang lebih tua. Dilihat dari segi usia, maka pada umumnya pegawai

---

[44] Ibid, 198.

[45] http://www. Google.co.id/amp/s/ridwan202.wordpress.com/2009/03/12/aklh-siswa,diakses pada 12-08-2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih tua dari pada muridnya, sedangkan orang muda wajib menghormati orang yang lebih tua

Sabda Rasulullah SAW: "Bukan dari umatku, orang yang tidak sayang kepada yang lebih muda dan tidak menghargai kehormatan yang lebih tua." (HR. Abu Daud dan Turmudzi)[46]

C. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Akhlak Siswa

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain.

Sedangkan Akhlak Siswa adalah akhlak adalah suatu kondisi atau sifat seseorang yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia

[46] Mohammad Mansur, Aqidah Ahlak II, 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamakan budi pekerti mulia (*akhlakul karimah*) dan sebaliknya pabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah bukit pekerti yang tercela (*akhlak madzmumah*).

kecerdasan spiritual merupakan upaya seseorang sebagai makhluk Tuhan meyakini akan keberadaan-Nya, dan aturan-aturan yang sudah digariskan oleh-Nya. Dengan memahami itu semua, suatu hari nanti manusia khusnya siswa akan memiliki keseimbangan hidup. Tak menjadi manusia yang hanya memikirkan hal-hal yang bersifat dunia yang mendorong seseorang menjadi materialistis. Artinya kecerdasan spiritual erat hubungannya dengan kecerdasan moral. Lantaran manusia menyakini adanya Tuhan, memahami hal-hal spiritual, pemahamannya itu menjadi alat untuk mengontrol moralnya.

Jadi kecerdasan Spiritual erat hubungannya dengan akhlak atau tingkah laku seseorang sehingga dengan demikian kecerdasan Spiritual mempunyai pengaruh terhadap akhlak siswa sebab apabila siswa itu mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, secara otomatis maka akhlak siswa itu terkontrol sehingga timbullah perlakuan-perlakuan yang baik dan siswa tersebut akan berhati-hati apabila akan berbuat sesuatu dan siswa tersebut akan merasa hidupnya lebih bermakna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah.[47] Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah" Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, samapai terbukti melalui data yang terkumpul".[48]

Kemudian menurut Sugiyono, Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di man rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.[49]

Hipotesis penelitian ada dua macam yaitu: Hipotesis nol (Ho) yang menyatakan adanya persamaan atau tidak adanya perbedaan antara dua kelompok atau lebih dan hipotesis kerja/ alternatif (Ha) yang menyatakan adanya hubungan antara variabel x dan variabel y atau adanya perbedaan antara x dan y.

1. Ha: Hipotesis Kerja atau Hipoesis Alternatif

   ` Hipotesis kerja (Ha) dalam penelitian ini adalah : "Adanya Pengaruh antara Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Akhlak Siswa".

---

[47] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 63.

[48] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet XIII, 7.

[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id